

NILAI EKONOMI BUAH-BUAHAN SEBAGAI HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI DESA KAMPUNG TENGAH, KECAMATAN MEMPURA, KABUPATEN SIAK

Enny Insusanty, Ambar Tri Ratnaningsih, Aziz Akbar Mukasyaf

Universitas Lancang Kuning
Jln. D.I. Panjaitan KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : annovisa@yahoo.com

Abstract: Non-wood forest products (HHBK) such as fruits are a source of income for the community. The purpose of this study was to measure and assess the potential economic value of non-timber forest products from the fruit trees in the village of Kampung Central District of Mempura and calculate the contribution of HHBK fruits of the income of the people in the village of Kampung Central District of Mempura. The method used is survey by taking samples purposively to farmers who take HHBK it the fruit such as durian, manggris, rambutan and other kinds in the village of Middle Village Kecamatan Mempura in Siak. Data analysis was conducted by qualitative descriptive. The types of products HHBK main fruit used by the villagers of Kampung Central District of Mempura Siak is durian, mangosteen and rambutan. Potential production of durian, mangosteen, and rambutan respectively 7350 / year, 8100 / year, and 29200 / year. The economic value of HHBK fruit products that provide the greatest contribution to public revenue Kampung Desa Central District of Mempura Siak is durian to the economic value of Rp 257.25 million (90.15%), mangosteen Rp 13,500,000 (4.73%) and rambutan Rp 14.6 million (5.12%). The total economic value of the use of a limited range of products of fruits in the village of Middle Village, District Mempura, Siak Regency was Rp 285.35 million. The revenue contribution of the average value of the product is 33.53% HHBK durian, mangosteen and rambutan while the 2.64% and 2.92%.

Keywords: *Potential, Economics, Fruits, Non-wood Forest Products*

PENDAHULUAN

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem yang memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun bagi manusia. HHBK yang sudah biasa dimanfaatkan dan dikomersilkan diantaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, bambu, tanaman obat dan tanaman buah-buahan.

HHBK penting untuk konservasi, kelestarian dan ekonomi. Penting untuk konservasi sebab mengeluarkan hasil hutan bukan kayu biasanya dapat dilakukan dengan kerusakan minimal terhadap hutan. HHBK penting untuk kelestarian sebab proses panen biasanya dapat dilakukan secara lestari dan tanpa kerusakan hutan. Penting untuk ekonomi

karena produk ini berharga/memiliki nilai ekonomiyang tinggi.

Salah satu HHBK adalah produk pangan seperti buah-buahan yang ditanam oleh masyarakat di lahan sendiri ataupun di dalam hutan. Pohon buah-buahan ini memberikan nilai manfaat baik secara ekonomi dan kebutuhan keluarga. Pemilihan pohon buah-buahan sebagai salah satu komoditi yang banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan memiliki pangsa pasar yang cukup baik dan mudah untuk dikelola. Pohon buah-buahan tidak memerlukan perawatan yang khusus seperti tanaman pertanian. Selain dapat diambil buahnya sesungguhnya pohon buah-buahan ini juga memiliki nilai kayu jika pohon tersebut nantinya sudah mulai menurun produktifitasnya dan harus dilakukan peremajaan.

Kecamatan Mempura merupakan salah satu sentra produksi buah-buahan terutama buah durian. Buah durian yang ada diperoleh dari pohon durian yang sudah berumur 20-30 tahun. Sehingga jika terjadi musim durian maka pendapatan masyarakat desa akan ditambah dari hasil penjualan buah durian. Selain rasanya yang enak buah durian juga memiliki harga yang cukup mahal sehingga memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat.

Selain pohon durian juga terdapat pohon lain yang menghasilkan buah walaupun hasilnya tidak banyak dan relatif hanya untuk keperluan atau konsumsi sendiri. Jika ada yang dijual jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibanding dengan komoditas durian. Sebagai sentra buah durian informasi tentang hasil hutan bukan kayu dari buah-buahan yang tersedia masih minim sehingga penelitian ini menjadi penting untuk menggali informasi buah-buahan apa saja selain durian yang berpotensi untuk dikembangkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut FAO (2001) Hasil Hutan Bukan Kayu adalah Hasil Hutan Bukan Kayu adalah produk biologi asli selain kayu yang diambil dari hutan, lahan perkayuan dan pohon-pohon yang berada di luar hutan.

Menurut Dykstra & Heinrich (1996) dalam FAO (2001) menyatakan bahwa semua materi biologi, selain kayu industri yang melalui proses ekosistem alam, baik untuk keperluan komersil, untuk keperluan sehari-hari ataupun juga untuk keperluan sosial budaya dan agama. Sist,et al. (1998) dalam FAO(2001) menuliskan definisi yang sama dengan Dykstra & Heinrich, bedanya hanya menghilangkan kata “ekosistem asli” dan menggantinya dengan kata “hutan”.Profound’s (2001) Hasil hutan bukan kayu meliputi semua bahan biologi selain kayu yang

dihasilkan dari hutan untuk kebutuhan manusia.

Menurut Permenhut No 35/2007: Jenis komoditi hasil hutan bukan kayu digolongkan ke dalam dua kelompok besar yaitu: (1) Kelompok Hasil Hutan dan Tanaman; dan (2) Kelompok Hasil Hewan. Kelompok Hasil Hutan dan Tanaman meliputi:

1. Kelompok Resin: agatis, damar, embalau, kapur barus, kemenyan, kesambi, rotan jernang, tusam;
2. Kelompok minyak atsiri: akar wangi, cantigi, cendana, ekaliptus, gaharu, kamper, kayu manis, kayu putih;
3. Kelompok minyak lemak: balam, bintaro, buah merah, croton, kelor, kemiri, kenari, ketapang, tengkawang;
4. Kelompok karbohidrat : aren, bambu, gadung, iles-iles, jamur, sagu, terubus, suweg;
5. Kelompok buah-buahan: aren, asam jawa, cempedak, duku, durian, gandaria, jengkol, kesemek, lengkung, manggis, matoa, melinjo, pala, mengkudu, nangka, sawo, sarikaya, sirsak, sukun;
6. Kelompok tannin: akasia, bruguiera, gambir, nyiri, kesambi, ketapang, pinang, rizopora, pilang;
7. Bahan pewarna: angkana, alpokat, bulian, jambal, jati, kesumba, mahoni, jernang, nila, secang, soja, suren;
8. Kelompok getah: balam, gemor, getah merah, hangkang, jelutong, karet hutan, ketiau, kiteja, perca, pulai, sundik;
9. Kelompok tumbuhan obat: adhas, ajag, ajerar, burahol, cariyu, akar binasa, akar gambir, akar kuning, cempaka putih, dadap ayam, cereme;
10. Kelompok tanaman hias: angrek hutan, beringin, bunga bangkai, cemara gunung, cemara irian, kantong semar, pakis, palem, pinang merah;
11. Kelompok palma dan bambu: rotan (*Calamus sp*, *Daemonorops sp*, *Korthalsia sp*), bambu (*Bambusa sp*,

Gigantocloa sp, *Euleptorhampus viridis*, *Dendrocalamus sp*), agel, lontar, nibung;

12. Kelompok alkaloid: kina, dll.

Sedangkan Kelompok Hasil Hewan meliputi:

1. Kelompok Hewan buru, yang terdiri dari Kelas mamalia: babi hutan, baging kelapa, berut, biawak, kancil, kelinci, lutung, monyet, musang, rusa. Kelas reptilia: buaya, bunglon, cicak, kadal, londok, tokek, jenis ular. Kelas amfibia: berbagai jenis katak. Kelas aves: alap-alap, beo, betet, kakatua, kasuari, kuntul merak, nuri perkici, serindit;
2. Kelompok Hasil Penangkaran: arwana irian, buaya, kupu-kupu, rusa;
3. Kelompok Hasil Hewan: burung wallet, kutu lak, lebah, ulat sutera.

Hasil Hutan Bukan Kayu merupakan Sumber Daya Alam yang melimpah di Indonesia dan mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan dimasa mendatang. Indonesia memiliki hutan yang luas, data Dephut (2007) menyebutkan bahwa sekitar 30.000 – 40.000 jenis tumbuhan yang tersebar di hutan tropis di tiap pulau dan tersebar di hutan tropis, 20 % diantaranya memberikan hasil hutan berupa kayu dan bagian terbesar yakni 80 % justru memiliki potensi memberikan hasil hutan bukan kayu. Indonesia juga dikenal mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Jika kita mampu mengelolah sumberdaya tersebut secara lestari maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejak zaman prasejarah hasil hutan bukan kayu banyak dimanfaatkan oleh manusia. Pada saat itu, manusia purba berburu dan meramu dan belum mengenal bangunan. Mereka menggunakan tulang binatang untuk berburu, pakaian mereka masih berupa kulit binatang, daun-daun dan kulit-kulit kayu yang dijalin rapi. Beberapa

tumbuh-tumbuhan dari hutan mereka gunakan sebagai obat.

Seiring dengan Perkembangan ilmu pengetahuan, mereka kemudian mengenal teknik bercocok tanam. Mereka mulai bercocok tanam umbi-umbian dari hutan sebagai sumber makanan mereka dan telah menjinakkan hewan sebagai hewan peliharaan untuk bahan makanan maupun kendaraan mereka. Mereka juga telah mengenal teknik menganyam. Mereka menganyam rotan, bambu, daun pandan sebagai alat-alat rumah tangga seperti tikar, bakul, tampi, topi, kurungan ayam, dan lain sebagainya. Hasil kerajinan tersebut seringkali digunakan sebagai mas kawin. Selain itu, pewarna-pewarna alam juga sudah banyak digunakan sebagai pewarna makanan dalam kegiatan upacara adat (Burhanudin dan Taskirawati, 2009).

Sejak manusia mengenal kayu sebagai bahan bangunan, hasil hutan bukan kayu tetap tidak lepas dari kehidupan manusia. Walaupun komponen utama bangunan adalah kayu, namun masih tetap mengandalkan bambu sebagai pagar, tiang, jendela dan atap, rotan sebagai furniture dan pengikat kayu, dan Ijuk sebagai atap rumah.

Burhanudin dan Taskirawati (2009) menyatakan bahwa masyarakat desa mengandalkan pemanfaatan hasil pertanian dan hutan serta berbagai sumber pendapatan lainnya yang dihasilkan dari penjualan hasil hutan atau upah kerja. Penggolongan masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan tunai rumah tangga dan proporsi pendapatan dari perdagangan hasil hutan bukan kayu digolongkan sebagai berikut:

1. Rumah tangga yang bergantung penuh pada sumberdaya sekedarnya (pemanfaatan langsung dari hutan)
2. Rumah tangga yang menggunakan hasil hutan bukan kayu komersil sebagai pendapatan tambahan
3. Rumah tangga yang mendapatkan sebagian besar pendapatan tunainya dari penjualan hasil hutan bukan kayu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siagian, dkk (2012) menunjukkan bahwa kontribusi nilai ekonomi hasil hutan yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat di sekitar Tahura Bukit Barisan dimana tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan baik di desa Dolat Rayat dan di desa Kuta Rayat adalah sangat tergantung. Untuk desa Dolat Rayat besar persentase kontribusi nilai ekonomi hasil hutan adalah 58,14% dan di desa Kuta Rayat sebesar 51,48%.

Ramelgia (2009) dalam Agustinawati (2011) mengatakan jika kontribusi nilai ekonomi terhadap responden sebesar 40 – 75% terhadap pendapatan total maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kepentingan atau ketergantungan yang sangat tergantung terhadap kawasan Tahura Bukit Barisan. Begitu juga jika kita melihat persentase kontribusi nilai ekonomi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat di kedua desa besarnya adalah 59,83% jadi baik dilihat dari tiap desa atau dilihat dari kedua desa tingkat ketergantungan masyarakat di desa penelitian terhadap keberadaan kawasan Tahura Bukit Barisan adalah sangat tergantung.

Affandi dan Patana (2002) di sekitar Cagar Alam Dolok Sibual-buali dimana kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan desa sebesar 59,5% atau rata-rata total nilai manfaat hasil hutan sebesar Rp. 88.558.800/tahun/desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai Oktober 2016 hingga Januari 2017 di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Alat dan bahan yang digunakan adalah: kamera digital, seperangkat komputer, kalkulator, kuisioner dan alat tulis. Adapun objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki lahan/kebun dan pekarangan yang

ditanami tanaman pohon buah-buahan. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah responden 30 orang.

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah Data Primer yang meliputi; karakteristik responden (pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi), jenis-jenis dan jumlah tanaman yang ditanam serta komponen biaya dalam pengelolaan tanaman. Data sekunder di kumpulkan melalui pencatatan yang meliputi kondisi umum lokasi penelitian, potensi lokasi penelitian, data umum terdapat di instansi desa, kecamatan dan lembaga-lembaga yang berkaitan serta harga produk di pasar.

Pengolahan data yang diperoleh dari pengumpulan data dari lapangan baik berupa data primer ataupun data sekunder serta hasil kuisioner dianalisis secara deskriptif kualitatif. Nilai HHBK buah-buahan per unit atau persatuannya diperoleh dengan cara:

Nilai rata-rata jumlah barang yang diambil dapat dihitung dengan cara jumlah barang yang diambil responden dibagi dengan jumlah responden per jenis tanaman sehingga hasilnya merupakan nilai rata-rata tanaman buah-buahan dengan rumus (Zega, dkk, 2011):

$$x = \frac{x_i + x_{ii} + \dots + x_n}{n}$$

Ket:

- x : Rata-rata jumlah barang yang diambil (unit/barang)
- x_i : Jumlah barang yang diambil responden (unit/barang)
- n : Jumlah pengambil per jenis tanaman (unit/barang)

Total pengambilan per unit barang pertahun dapat dihitung dengan cara rata-rata jumlah yang barang diambil dikalikan dengan frekuensi pengambilan, selanjutnya dikalikan dengan total pengambilan dan terakhir dikalikan dengan pengambilan barang buah-buahan atau dapat ditulis rumus sebagai berikut (Zega, dkk, 2011):

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

Ket:

TP : Total pengambilan pertahun (unit/tahun)

RJ : Rata-rata jumlah yang diambil (unit/barang)

FP : Frekuensi pengambilan (unit/barang)

JP : Jumlah pengambilan (unit/barang)

Nilai ekonomi produk buah-buahan per jenis barang pertahun dapat dihitung dengan cara total pengambilan buah-buahan dalam setahun dikalikan dengan harga produk buah-buahan atau dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut (Zega, dkk, 2011):

$$NH = TP \times HH$$

Ket:

NH : Nilai produk buah-buahan per jenis (Rp)

TP : Total pengambilan (unit/tahun)

HH : Harga produk buah-buahan (Rp)

Kontribusi pendapatan dari buah-buahan dapat dihitung dengan cara pendapatan dari buah-buahan dibagi dengan jumlah total pendapatan responden kemudian dikalikan dengan seratus persen atau dapat ditulis dengan rumus:

$$\% K = \frac{PBi}{\sum PT} \times 100\%$$

Ket:

% K : Persentase kontribusi pendapatan (persen)

PBi : Pendapatan buah-buahan per jenis

PT : Total pendapatan responden (Rp)

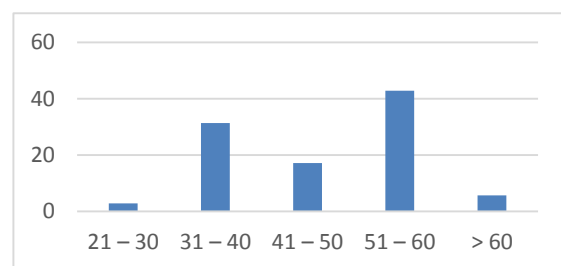
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Umur merupakan salah satu variabel yang diasumsikan mempunyai pengaruh besar terhadap pendapatan responden. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller and Meiners (1993), bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pada seseorang. Hal ini

dikarenakan semakin lama seseorang mengelola lahan pertanian semakin besar pula pendapatan yang didapatkannya. Dengan demikian usia atau umur seseorang akan lebih memberi banyak pengalaman dalam mengolah lahan pertanian, namun tidak selamanya umur dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan pertanian. Sebaran umur masyarakat pemilik pertanian dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan umur di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki dan mengelola lahan agroforestri di desa ini paling banyak berada dalam kelompok usia antara 51 – 60 tahun (42,86%) dimana dalam hal ini responden berada pada usia yang produktif. Lebih jelasnya Zega, dkk (2011) menjelaskan bahwa tenaga kerja yang dipergunakan dalam usaha tani dapat berupa tenaga kerja pria dewasa, tenaga kerja wanita dewasa, dan tenaga kerja anak-anak.

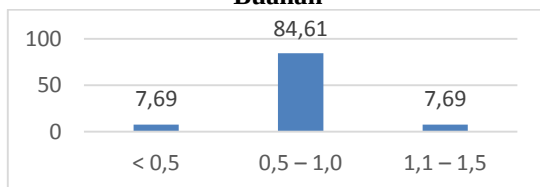
Sebagai batasan tenaga kerja dewasa sering dipakai batasan umur 15 tahun ke atas, sedangkan tenaga kerja anak-anak termasuk batasan 15 tahun ke bawah. Sedangkan umur responden yang paling sedikit ikut mengelola pertanian adalah umur 21-30 tahun, hal ini dikarenakan para pemuda desa setempat masih banyak mencari pekerjaan lain dari pada bertani di desa

Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian maupun luas ladang yang dimiliki oleh masyarakat akan

berpengaruh besar terhadap pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin luas yang dikelola, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Phahlevi (2013) menyatakan bahwa luas lahan yang sempit maka upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Phahlevi, 2013). Distribusi luas lahan pertanian yang dikelola masyarakat dapat dilihat pada gambar 2.

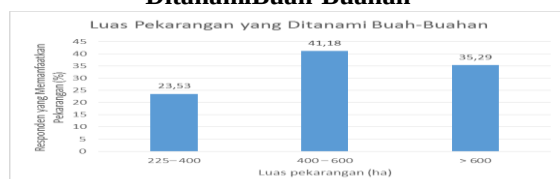
Gambar 2
Luas Ladang Responden yang Ditanami Buah-Buahan



Sumber : Data Olahan

Berdasarkan gambar 2 di atas, terlihat bahwa luas ladang masyarakat yang paling banyak adalah antara 0,5 – 1,0 hektar (84,61%). Hal ini membuat masyarakat lebih aktif mengolah lahan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zega, dkk (2011), bahwa luas lahan yang dimiliki masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Dengan luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin banyak pula jenis pertanian yang dapat dikelola dan ditanam di lahan tersebut. Dengan demikian semakin besar pula pendapatan yang diterima petani karena dalam luas lahan yang besar petani akan menanam berbagai jenis pertanian.

Gambar 3. Luas Pekarangan Responden yang Ditanami Buah-Buahan



Sumber : Data Olahan

Jika dilihat dari luasan pekarangan

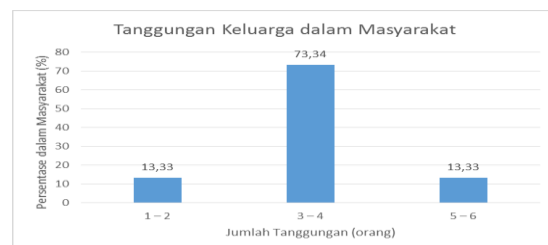
yang dimiliki oleh responden didominasi dengan luas 400- 600 m² (41,18 %). Pekarangan yang cukup luas sangat memungkinkan untuk menanam pohon buah-buahan di pekarangan rumah sehingga pekarangan dapat menjadi sumber pangan bagi keluarga dan menjadi sumber pendapatan keluarga.

Luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10,3 juta Ha atau 14 % dari keseluruhan luas lahan pertanian dan merupakan salah satu sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Lahan pekarangan tersebut sebagian besar masih belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian, khususnya komoditas pangan (BPPT, 2012). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat-obatan, tanaman pangan, tanaman hortikultura, ternak, ikan dan lainnya, selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, juga berpeluang memperbanyak sumber penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Kementrian Pertanian, 2012).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga akan memberi kontribusi terhadap kegiatan pertanian. Distribusi jumlah tanggungan dalam keluarga dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4.
Jumlah Tanggungan Keluarga Responden



Sumber : Data Olahan

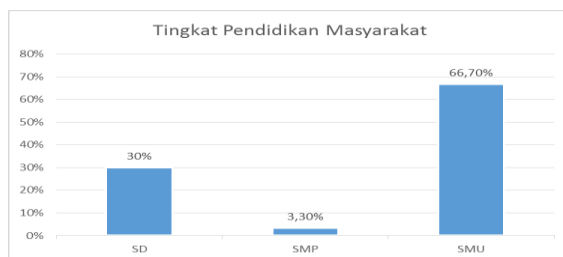
Bila dilihat dari segi jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan pertanian, responden umumnya memiliki jumlah anggota keluarga berkisar 3 - 4 orang (48,57%). Banyaknya jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam

kegiatan pertanian akan mempengaruhi tingkat pemasukan maupun pengeluaran petani. Menurut Zega, dkk (2011), makin banyak luas garapan, makin banyak tenaga kerja yang tercurah. Perbedaan curahan tenaga kerja antara berbagai macam kegiatan disebabkan oleh luas garapan yang berbeda, dimana curahan tenaga kerja cenderung berbanding lurus dengan luas garapan. Pada lahan yang cukup luas, masyarakat umumnya menyewa tenaga kerja sekitar 3 - 6 orang.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan responden dalam pemanfaatan dan pengelolaan hasil hutan bukan kayu buah-buahan. Distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5.
Distribusi Tingkat Pendidikan Responden



Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pendapatan responden penelitian sebagaimana tersajikan pada Tabel 5 di atas, didapatkan data bahwa Tingkat pendidikan responden yang banyak adalah SMU yaitu (66,7%). Dengan tingkat pendidikan yang tergolong sedang maka akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan.

Pembahasan

Produksi HHBK Buah-buahan di Desa Kampung Tengah

Durian merupakan salah satu tanaman yang banyak menghasilkan pendapatan bagi masyarakat setempat bahkan durian dari desa ini sudah terkenal

di sekitar Kabupaten Siak karena buahnya yang sangat tebal isinya dan manis rasanya, serta bijinya yang kecil. Potensi buah durian di Desa Kampung Tengah sebanyak 147 batang durian dengan jumlah panen mencapai 7350 buah pertahun. Harga durian ditingkat petani bervariasi yaitu Rp 15.000 untuk yang kecil, Rp 25.000 untuk yang sedang dan Rp 50.000 untuk yang besar. Sedangkan pedagang akan menjual ke konsumen dengan harga Rp 25.000 untuk yang kecil Rp 50.000 untuk yang sedang dan > Rp 75.000 untuk yang besar. Secara umum pemilik durian biasanya akan menjual rata-rata Rp 35.000 untuk keseluruhan.

Pohon manggis yang ada sebanyak 54 batang. Tanaman manggis ditanam di kebun maupun pekarangan rumah. Hasil produksi manggis per batang berkisar antara 100-150 buah. Buah manggis dijual dengan cara diikat sebanyak 15 buah/ikat. Harga jual buah manggis adalah Rp 25.000 per ikat. Potensi buah rambutan yang ditanam responden ada 73 batang tersebar di kebun dan juga dipekarangan rumah. Dari setiap pohon rambutan akan diperoleh produksi sekitar 350-400 biji. Penjualan rambutan dilakukan dengan cara per tangkai sebanyak 10 buah. Adapun harga durian per ikat/tangkai adalah Rp 5.000.

Nilai Ekonomi HHBK

HHBK buah-buahan sebagai nilai ekonomi sumberdaya hutan mempunyai nilai sumberdaya yang sangat tinggi. Nilai sumberdaya hutan sendiri bersumber dari berbagai manfaat yang diperoleh masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buah-buahan adalah merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, karena masyarakat setempat sudah mulai memperoleh manfaat langsung dan memberikan kontribusi bagi pendapatan. Hasil perhitungan hingga diperoleh total pengambilan per jenis per tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Nilai Ekonomi HHBK Buah-Buahan

No	Produk	Satuan	$\bar{X}$	N	FP	TP	NH (Rp)	%
1.	Durian	Buah	735	10	1	7350	257.250.000	90,15
2.	Manggis	Buah	810	10	1	8100	13.500.000	4,73
3.	Rambutan	Buah	2920	10	1	29200	14.600.000	5,12
Σ				30			285.350.000	100

Keterangan :

$\bar{X}$ = Jumlah barang yang diambil responden (unit/barang)

FP = Frekuensi pengambilan (unit/barang)

n = Jumlah pengambil per jenis (unit/barang)

TP = Total pengambilan/tahun (unit/tahun)

NH = Nilai produk pertanian per jenis (Rp)

Besarnya nilai pemanfaatan tiap jenis produk HHBK yaitu buah-buahan dipengaruhi oleh jumlah barang yang diambil tiap responden dan frekuensi pengambilan. Zega, *dkk* (2011) mengatakan nilai guna langsung merupakan nilai yang bersumber dari penggunaan secara langsung oleh masyarakat terhadap komoditas hasil hutan berupa flora dan fauna. Jenis buah-buahan yang banyak dimanfaatkan masyarakat berdasarkan persentase jumlah pengambil per jenis barang adalah durian.

Durian memiliki nilai ekonomi pertanian yang tertinggi dibandingkan dengan produk pertanian lainnya dengan nilai ekonomi sebesar Rp 257.250.000/tahun diikuti rambutan dengan nilai ekonomi Rp 29.200.000/tahun, oleh manggis dengan nilai ekonomi Rp 27.000.000. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang diperoleh dari HHBK buah-buahan sebesar Rp 313.450.000/tahun. Pendapatan rata-rata responden dari buah durian mencapai 33,53 %.

Persentase kontribusi nilai ekonomi hasil produksi HHBK berupa buah durian terhadap pendapatan total masyarakat setempat menunjukkan bahwa lebih dari $\frac{1}{4}$ pendapatan total masyarakat diperoleh dari buah durian. Harga jual rata-rata Rp 35.000/buah membuat

komoditi ini salah satu komoditas unggulan. Jika dibandingkan dengan di Kabupaten Rokan Hulu harga jual durian ke agen hanya Rp 6000/buah menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi sangat kecil (Saputra, 2014).

Adanya variasi nilai harga HHBK antara kedua tempat tersebut dikarenakan harga yang ditentukan oleh tengkulak-tengkulak (agen) dalam membeli buah durian hasil produksi dari hutan rakyat masyarakat setempat adalah secara sepihak (Salafsky, *et al.*, 1993; Tremaine, 1993). Selain itu, adanya variasi nilai harga bisa juga dikarenakan faktor waktu dan tempat (Oka dan Achmad, 2007).

Nilai kontribusi pendapatan rata-rata dari buah manggis adalah sebesar 2,64 % terhadap pendapatan total. Nilai ini relatif kecil jika dibandingkan dengan durian. Pohon manggis di Desa Kampung Tengah jumlahnya masih sedikit dan relatif ditanam di pekarangan. Namun untuk ke depannya, buah manggis memiliki potensi yang besar seperti kulit buah yang dimanfaatkan untuk tanaman obat.

Rata-rata Nilai kontribusi pendapatan buah rambutan terhadap total pendapatan responden sebesar 2,64 %. Buah rambutan merupakan HHBK yang dipanen 1 kali setiap tahun dan berkontribusi dalam memberikan nilai ekonomi pada pemilik pohon walaupun kontribusinya relatif kecil. Selain sebagai sumber pendapatan, hasil buah rambutan ini juga dikonsumsi langsung sehingga tidak semuanya dijual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis-jenis produk HHBK buah-buahan yang utama dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kampung Tengah Kecamatan Mempura Kabupaten Siak adalah durian, manggis dan rambutan. Nilai ekonomi produk HHBK buah-buahan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan masyarakat desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak adalah durian dengan nilai ekonomi sebesar Rp 257.250.000 (90,15%), manggis

13.500.000 (4,73 %) dan rambutan 14.600.000 (5,12 %).

Total nilai ekonomis pemanfaatan dari produk HHBK buah-buahan di desa Kampung Tengah Kecamatan Mempura Kabupaten Siak adalah sebesar Rp285.350.000. Kontribusi pendapatan HHBK durian 33,53 % adalah sedangkan manggis dan rambutan adalah 2,64 % dan 2,92 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, O. dan Patana, P. 2002. Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan *Non-marketable* oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus Cagar Alam Dolok Sibual-buali, Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan). Laporan Penelitian. Program Ilmu Kehutanan – Universitas Sumatera Utara. Tidak diterbitkan. Hal 1-21
- Agustinawati, L.S. 2011. Kontribusi Sumberdaya Hutan Terhadap Pendapatan Masyarakat di Sekitar Taman Nasioanl Gunung Gede Pangrango. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Baharudin dan Taskirawati. 2009. Hasil Hutan Bukan Kayu. Buku Ajar. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makasar
- BPPT. 2012. Petunjuk Teknis Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Provinsi Bengkulu. Kementerian Pertanian
- Dephut. 2007. Permenhut No.135. P.35/Menhut-II/2007 tanggal 28 Agustus 2007 tentang Daftar komuniti Hasil Hutan Bukan Kayu yang menjadi Urusan Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta
- FAO. 2001. Corporate Dokumen Depository diakses www.fao.org 12 september 2016
- Kementerian Pertanian. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Jakarta
- Oka, N.P. dan Achmad, A. 2007. SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness : Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Penghidupan Masyarakat Hutan : Studi Kasus Di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara. Vol. 7 No.1.
- Phahlevi, R. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1, No. 2:1-22.
- Salafsky, N., B. L. Dugelby and J. W. Terborgh. 1993. Can Extractive Reserves Save the Rain Forest? An Ecological and Socioeconomic comparison of non-timber forestproduct extraction system in Peten, Guatemala and West Kalimantan, Inonseia. *Conservation Biology* 7: 39-52.
- Saputra, D. 2014. Nilai Ekonomi Agroforestri Di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Senoaji,
- Siagian, Dapot Parasian, Oding Affandi, dan Liliek Asmono. 2012. Jenis, Potensi Dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan yang dimanaatkan Masyarakat Sekitar Tahura Bukit Barisan (Studi Kasus: Desa Dolat Rayat Kecamatan Dolat Rayat dan Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran)
- Tremaine, R. 1993. Valuing Tropical Rainforests. *Conservation Biology*, 7: 7-8.
- Zega, S.B., Purwoko, A., and Martial, T. 2011. Analisis Pengelolaan Agroforestry dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat. *Laporan Penelitian*. USU. Medan